

# EKSISTENSI PENCIPTAAN PEREMPUAN DALAM PANDANGAN HADIS

Oleh Junaid bin Junaid\*

## *Abstract*

*Topic of this article it's existensi created for woman in hadith. Woman is one of God's creations which has different uniqueness than other creatures. It is implies that the creation of woman in this universe is basically equals to man. All discussions on this matter ask parts of gender biqs. In Islam, one of main references is the prophet's traditions (hadis), which give explanations and understanding on the nature of woman's creation.*

**Kata kunci :** Hadis, Perempuan, dan Eksistensi Penciptaan

## PENDAHULUAN

Sejak manusia diciptakan, Allah swt. telah menurunkan bantuan dan bimbingan yang merupakan pelita bagi manusia dalam menjalani kehidupannya. Bimbingan itu adalah sebuah akal dan agama yang dapat mengantarkan dan mengajarkan manusia untuk lebih jauh mengenal dirinya sendiri, mengenal penciptanya, dan makhluk-makhluk lain diluarnya. Semuanya ini dapat diketahui berdasarkan kisah Adam dan Hawa.(Siregar.1999:3).

Sesudah Adam dan Hawa turun ke bumi ini kemudian manusia berkembang dan tersebar, Allah mengutus para nabi dan rasul silih berganti, membawa ajaran wahyu yang mengingatkan kembali ajaran yang pernah diturunkan kepada Adam dan Hawa. Di antaranya dijelaskan dalam surat al-

---

\* Dosen tetap Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone.

Syura ayat 13. Nabi dan rasul yang paling akhir diutus oleh Allah adalah Muhammad saw., sebagaimana disebut dalam Q.S. al-Ahzab ayat 40, dan Allah mengutus nabi Muhammad saw. sebagai rasul terakhir untuk semua umat manusia. (Departemen Agama.:1998).

Nabi Muhammad saw. diutus oleh Allah swt. antara lain adalah untuk membebaskan manusia, khususnya kaum perempuan, dari doktrin teologi lama, mitos, dan tradisi jahiliyah yang biadab. Pembebasan dan pemberdayaan itu dilakukan misalnya dengan memberikan hak waris kepada perempuan yang sebelumnya pada masyarakat jahiliyah tidak memperoleh hak-haknya, menyuruh perempuan untuk belajar (menuntut ilmu), dan membolehkan perempuan ikut berperang, serta memberikan hak-hak sipil, sosial, ekonomi, politik dan sebagainya. Dan kesemuanya ini termaktub dalam dinul Islam.

Islam adalah agama yang ditunjukkan sebagai *rahmatan lil alamin*, yaitu ajaran-ajaran agama ini mencakup hal-hal yang dapat membawa umat manusia kepada kesejahteraan dan kebahagiaan. Sebagai peddoman untuk mencapainya, Allah swt. menurunkan Alquran yang dapat dijadikan sebagai petunjuk dan acuan dalam melaksanakan ajaran-ajaran Ilahi. Penyampaian wahyu ini disertai janji bahwa siapa saja yang melaksanakan ajaran-ajaran Tuhan, sebagaimana yang tercantum dalam Alquran, pasti akan memperoleh balasan yang sesuai dengan perbuatannya. Sebaliknya, mereka yang mengerjakan sesuatu yang dilarang pasti akan pula menerima hukuman yang sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

Selain itu, sebagai bukti bahwa sumber utama ajaran Islam (Alquran dan hadis) memberikan perhatian yang besar terhadap pembebasan dan peningkatan harkat dan martabat perempuan. Sebagaimana dalam Alquran dikemukakan pada satu surat, yakni al-Nisa yang berarti kaum perempuan. Juga dalam hadis

sendiri banyak dikemukakan tentang perempuan, di antaranya adalah teks hadis yang termaktub dalam pembahasan yang akan dikaji dalam makalah ini.

Olehnya itu, bahwa eksistensi penciptaan perempuan di alam ini diakui oleh al-Qur'an dan hadis adalah suatu kenyataan yang tak dapat dibantah. Bila diamati ayat-ayat alquran dari awal sampai akhir, akan ditemukan kurang lebih dari delapan puluh lima kali Allah swt. menyebut lafadz perempuan. Di samping pengakuan terhadap eksistensi perempuan seperti itu, Alquran dan hadis juga mengatur kehidupan mereka agar tidak salah langkah dalam menjalani hidup dan kehidupannya di dunia ini. Dengan demikian, mereka akan dapat meraih kebahagiaan dari dunia sampai akhirat. (Baidan.1999:6).

Sehubungan dengan itu, dalam pembahasan makalah ini akan diuraikan dan diungkapkan secara spesifik tentang eksistensi penciptaan perempuan dalam pandangan hadis. Hal ini supaya tidak terjadi sebuah dikotomi pemahaman. Disamping itu pula ditemukan sebuah hasil penguraian dan pemahaman isi teks hadis lebih mudah, maksimal dan akurat.

## PEMBAHASAN

### A. Sekilas tentang Hadis Nabi SAW.

Istilah hadis, pada dasarnya bersumber dari bahasa Arab *al-hadis* yang bentuk jamaknya adalah *al-ahadis*, *al-hidsan*, dan *al-hudson*. (Wajdi.1971:301). Dari ketiga bentuk jamak tersebut kata *al-ahadis* lebih banyak digunakan dan dipakai untuk menyebut hadis-hadis nabi saw. (Ichwan. 2007:23). Kata *al-hadis* dapat ditemukan dalam sumber utama ajaran Islam, al-Qur'an adalah sebanyak 23 kali yang tersebar dalam berbagai surat al-Qur'an.

Secara *lugawy*, hadis mempunyai makna sebagai sesuatu yang baru (*al-jadid*). Ini menunjukkan dan berorientasi kepada kalam Nabi Muhammad saw.

Dan juga menunjukkan kepada waktu yang dekat atau waktu yang singkat, seperti dalam ungkapan *hadis al-ahdi fi al-Islam* (orang yang baru masuk atau memeluk Islam). (al-Fayumi.1978:150). Sedangkan lawannya adalah sesuatu yang lama (*al-qadim*). Yang menunjukkan dan berorientasi kepada kalam Allah Swt. (Sholeh.1988:5).

Adapun makna hadis secara *istilahy* adalah *ma udifa ila al-nabiyyi qaulan au fi'lan au taqriran au sifatan* (segala sesuatu yang disandarkan kepada nabi saw. yang berupa perkataan, perbuatan, taqir, maupun sifat belia). (Mandhur.:394). Dan dari defenisi tersebut, sebagian muhaddisin berargumen dan berpendapat bahwa makna yang terkandung di dalamnya masih sangat sempit. Sehingga untuk memberikan makna yang lebih luas dan mencakup segalanya adalah tidak terbatas penyandarannya hanya kepada nabi saw. (*hadis marfu'*), melainkan termasuk juga yang disandarkan kepada para sahabat (*hadis mauquf*) dan tabi'in (*hadis maqtu'*). (al-Tirmisi.1974:8).

Olehnya itu, dari definisi hadis secara *istilahy* di atas memberikan sebuah wawasan yang lebih cemerlang yang selama ini bahwa hadis itu sebagai sesuatu yang berhubungan dengan nabi saw. semata. Karena kenyataan membuktikan bahwa hadis tidak hanya menyangkut pribadi Nabi Saw., tetapi juga terlibat di dalamnya adalah sahabat dan tabi'in. Konsekuensinya adalah bahwa kembali kepada hadis tidak selalu kembali kepada nabi Saw. (Ichwan.2007:5).

## **B. Eksistensi Penciptaan Perempuan dalam Hadis**

Dilihat dari kedudukannya, hadis Nabi Muhammad saw. merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah Alquran. Hal ini dapat dibuktikan, bahwa dalam Alquran itu sendiri masih sering dijumpai makna yang bersifat khusus. Dan membutuhkan penjelasan dan pemahaman lebih jauh, sehingga hadislah sebagai tempat untuk mendapat penjelasan yang lebih akurat.

Salah satu yang menjadi acuan dari makna yang dikandung oleh hadis di atas, adalah bersumber dari hal-hal yang disandarkan kepada nabi saw. berupa sebuah qaul. Hal ini sebagaimana dalam hubungannya terhadap eksistensi penciptaan perempuan dalam hadis nabi saw. banyak ditemukan riwayat yang menguraikan dan membukukannya. Salah satunya adalah apa yang termaktub dalam kitab Sunan Imami Tirmidzi sebagai pelopor dan pencetus daripada istilah hadis hasan. Dan adapun teks hadis yang dimaksud adalah sebagai berikut :

حد ثنا عبد الله بن أبي زياد حد ثنا يعقوب بن إبراهيم بن سعد حد ثنا ابن أخي ابن شهاب عن عمه عن سعيد بن المسيب عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إن المرأة كالأضلع إن ذهبت تقيمها كسرتها وإن تركتها استمعت بها على عوج .

Terjemahnya :

“Kami telah diceritakan oleh Abdullah bin Abi Ziyad, kami telah diceritakan oleh Ya’kub bin Ibrahim bin Sa’ad, kami telah diceritakan oleh ibnu akhi ibnu Syihab dari pamannya dari Said bin Musayyab dari Abi Hurairah berkata, bersabda Rasulullah Saw. : sesungguhnya perempuan itu diciptakan dari tulang rusuk dan sesungguhnya tulang rusuk itu bengkok jika engkau paksa meluruskannya maka ia akan patah, jika engkau biarkan tidak akan kembali bengkoknya..” (Tirmidzi.:1999).

Pada dasarnya , teks hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dalam kitabnya Sunan al-Tirmidzi termaktub dalam kitab talaq, dan juga teks hadis tersebut dapat pula dilacak dan ditemukan pada kitab sahih al-Bukhari (kitab *ahadis anbiya* dan kitab *al-nikah*), kitab sahih Muslim (kitab *al-radha*’), kitab musnad Ahmad bin Hanbal (kitab *baqy musnad al-muktisrin*), dan Sunan al-Darimy (kitab *al-Nikah*).

Demikian pula, apa yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi di atas memberikan sebuah pemahaman dan penjelasan dengan berdasarkan pada

riwayat-riwayat yang diperoleh dari para *mukharrij* di atas, tampak jelas bahwa Abu Hurairah adalah seorang sahabat nabi saw. yang meriwayatkan hadis tersebut. Namun dalam riwayat yang ditakhrijkan oleh Imam Tirmidzi sendiri mengemukakan bahwa hadis sejenis yang diriwayatkan pula oleh Abu Dzar, Samurah dan Aisyah, pada tingkat sahabat dan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ini berkualitas *hasan sahih, garib* dari segi ini tetap *sanadnya jayyid*. (Tirmidzi.:1999).

### **C. Analisis tentang Eksistensi Penciptaan Perempuan dalam Hadis**

Pada dasarnya, dalam doktrin Islam telah dikemukakan lebih awal tentang substansi asal usul penciptaan Adam dan Hawa tidak secara tegas dibedakan dalam Alquran. Memang ada isyarat bahwa Adam diciptakan dari tanah kemudian dari tulang rusuk Adam diciptakan Hawa, namun isyarat itu diperoleh dari hadis, (Umar.2001:235) seperti hadis yang dikemukakan di atas.

Satu-satunya ayat yang mengisyaratkan dan memberikan informasi tentang asal usul daripada kejadian perempuan itu dapat diperoleh dan ditemukan dalam Q.S. an-Nisa ayat 1, yang artinya Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (Departemen Agama.:1998).

Kalimat *واحدة* *نفس* *من* *dan* *خلق* *منها* telah ditafsirkan secara kontroversial. Dari sinilah tampaknya bebrapa tafsiran ayat ini terlihat bias gender yang oleh kaum feminis dianggap tafsiran semacam ini sebagai pengaruh teologi maskulin dalam ajaran Islam. Tafsiran yang dipandang bias gender ini dilakukan oleh

*Jumhur Mufassirin* dengan mengembalikan *dhamir* **ها** pada **خلق منها** kepada kata **نفس واحدة**, yaitu Adam yakni bagian tubuh Adam as. berupa tulang rusuk yang bengkok sebelah kiri. Di antara para mufassir yang berpandangan demikian yaitu; Alqurtuby, Ibnu Kasir, Jalalain, Almaraghi, (Almaraghi.1990:175) dan termasuk Yusuf al-Qardawy (Qardawy. 1996:20). dengan berdasarkan pada hadis riwayat Bukhari, Muslim. dan beberapa *mukharrij* lainnya yang mengisyaratkan bahwa perempuan (Hawa) diciptakan dari salah satu tulang rusuk Adam.

Di antara hadis yang membicarakan penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam as. adalah sebagai berikut :

إِنَّ الْمَرْأَةَ كَالضِّلْعِ كَمَا لُضِعَ إِنْ ذَهَبَتْ تَقِيمُهَا كَسَرْتَهَا وَإِنْ تَرَكْتَهَا اسْتَمْتَعْتَ بِهَا عَلَى عَوْجٍ .

Kalimat **المرأة كالضلع** menurut dari riwayat Ibnu Abbas adalah memberikan suatu isyarat bahwa Hawa itu diciptakan dari tulang rusuk Adam bagian kiri yakni rusuk yang pendek. Kata **لضلع** menurut Imam al-Mubarakfury dalam kitab kamus selalu digolongkan dalam kategori sebagai muannas seperti kata **عنب** (anggur) dan **جذع** (batang). Lebih lanjutnya kata **لضلع** adalah tulang rusuk yang bengkok, yakni wanita diciptakan dalam keadaan bengkok dan tidak ada yang dapat mengubahnya. Selanjutnya pernyataan Nabi saw. **ان ذهبت تقيمها كسرتها وان تركتها استمتعت بها على عوج**. bahwa karakter dari tulang rusuk yang bengkok tidak ada jalan untuk meluruskannya, jika kamu mencoba meluruskan ia akan patah dan jika dibiarkan dia akan tetap dalam keadaan bengkok. (al-Mubarakfury.:1987).

Tulang rusuk sebagai asal kejadian perempuan ditanggapi oleh beberapa cendekiawan dan ulama muslim, salah satunya adalah tokoh ulama dari Negara Indonesia yakni Quraish Shihab yang memberikan sebuah pandangan tentang karakter bawaan seorang perempuan. Di mana tulang rusuk yang bengkok harus dipahami dalam sebuah pengertian secara *majaz*. Bahwasanya hadis nabi saw. tersebut di atas memperingatkan para laki-laki agar menghadapi perempuan dengan bijaksana. Ada sifat, karakter, dan kecenderungan seorang perempuan yang sama dengan kaum laki-laki. Hal mana jikalau tidak disadari akan dapat mengantar kaum laki-laki bersikap tidak wajar. Kamu tidak akan mampu mengubah karakter dan sifat bawaan perempuan. Kalau mereka berusaha mengubahnya akibatnya akan fatal, sebagaimana fatalnya meluruskan tulang rusuk yang bengkok. (Shihab, 1994:271).

Dengan mengamati lebih cermat lagi, maka pendekatan pemahaman dengan melihat dari sisi dan dampak psikologis, kaum wanita adalah sosok ciptaan Allah swt. yang lebih mudah diterima mengingat substansi hadis ini adalah perlakuan kejiwaan terhadap kaum wanita itu sendiri, yang karakternya seperti tulang rusuk yang bengkok. Penyertaan tulang rusuk sebagai asal kejadian dalam hadis ini hanya untuk menggambarkan karakter kejiwaan wanita.

Oleh karena itu, dapat dimengerti jika ada ulama seperti Rasyid Ridha, beranggapan bahwa ayat-ayat Alquran sama sekali tidak mendukung pemahaman bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Penafsiran Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam merupakan pengaruh kitab perjanjian lama. Pendapat ini didukung oleh tokoh kaum feminis muslimah seperti Zaituna Subhan, Fatimah Mernisi termasuk Riffat Hasan yang menolak pandangan penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam, dengan alasan dan sebuah argumentasi bahwa konsep semacam ini datangnya dari Injil yang masuk lewat

kepuustakaan hadis yang sarat kontroversi, sekalipun bersumber dari riwayat yang sahih. (Subhan, 1999:48).

Segolongan ulama berpendapat bahwa asal usul kejadian perempuan bukan dari tulang rusuk laki-laki (Adam). Imam al-Razi mengatakan dengan mengutip dan bersandar pada pendapat Abu Muslim al-Asfahany, bahwasanya *dhamir* **ها** pada kata **منها** pada Q.S. al-Nisa':1 bukan dari tubuh Adam, tetap dari jenis Adam (**من جنسها**). (Umar, 2001:239) Ia mengkomparasikan pendapatnya dengan menganalisis kata **نفس** yang digunakan di dalam beberapa ayat, misalnya Q.S. al-Nahl:72 **نفسكم** **وا لله جعل لكم من ا** **نفسكم**. Atau Q.S. al-Taubah:128 **لقد جمعكم رسول من** **انفسكم**. Dari ayat-ayat tersebut memakai lafal **انفس** yakni bentuk jamak dari **نفس** yang berkonotasi kepada makna bangsa atau jenis bukan jiwa atau arti yang lain. (al-Alusi.:t.th.)

Dari urain di atas, jelaslah bahwa menurut Alquran perempuan bukanlah diciptakan dari tulang rusuk Adam melainkan bahwa kalimat **خلق منها** ditafsirkan dari unsur yang serupa yakni tanah yang daripadanya Adam as. diciptakan.

Jikalau demikian maka hadis yang sering dijadikan rujukan oleh sebagian mufassir bahwa Hawa berasal dari tulang rusuk Adam perlu muatan pemahaman yang memadai, karena sebagaimana disinyalir dari pandangan Quraish Shihab bahwa hadis di atas mengandung makna majazi bukan makna yang hakiki. Lagi pula hadis ini tidak sedang membicarakan tentang asal kejadian Hawa yang diciptakan dari tulang rusuk.

Jadi, pemahaman antara teks ayat dan teks hadis dapat dipertemukan sebab ayat tersebut membicarakan tentang semua penciptaan manusia dari unsur yang sama, yaitu tanah, sementara hadis membicarakan sifat dan karakter dasar kejiwaan perempuan bagaikan tulang rusuk yang bengkok bila diluruskan

dia akan patah, dan jika dibiarkan begitu saja tanpa usaha meluruskannya dia akan tetap bengkok.

Dengan demikian kedua sumber ajaran Islam yaitu Alquran dan hadis ini membicarakan dua obyek yang berbeda, karena itu kurang tepat apabila hadis ini digunakan untuk menafsirkan Q.S. al-Nisa ayat 1 tersebut. Apalagi nabi saw. sendiri tidak pernah menegaskan bahwa ayat tersebut tafsirannya adalah hadis ini.

Akibat dari konsepsi teologis yang menganggap Hawa berasal dari tulang rusuk Adam menurut Nasaruddin Umar, membawa implikasi psikologis, social, budaya, ekonomi, dan politik. Informasi dari sumber-sumber ajaran agama mengenai asal-usul kejadian perempuan belum bisa dijelaskan secara tuntas oleh ilmu pengetahuan. (Umar, 2001:246).

Oleh karena itu, sehubungan dengan tafsiran ulama terhadap Q.S. an-Nisa ayat 1 dan hadis ini yang cenderung pada bias jender maka dapat dikemukakan. *Pertama*, proses penciptaan Hawa adalah sama dengan proses penciptaan Adam. Keduanya berasal dari satu jenis yang sama, yaitu tanah. *Kedua*, adanya penafsiran atau syarahan yang mengatakan bahwa Hawa berasal dari tulang rusuk Adam disebabkan kekeliruan dalam melihat substansi pembicaraan hadis. Substansi hadis ini bukan soal penciptaan perempuan dari tulang rusuk (materi), tapi substansi yang sebenarnya adalah inmateri yang dimaknai dari kata diciptakan, sehingga cerita tentang tulang rusuk merupakan polarisasi dari gambaran karakter kejiwaan wanita yang lembut tidak sama dengan karakter kejiwaan laki-laki yang keras.

Dengan ditegaskan bahwa perempuan dan pria berasal dari unsur yang sama, itu berarti perempuan dan pria itu adalah setara, tidak ada kelebihan yang satu dari yang lain dari segi asal kejadian. Namun, bagaimanapun juga, antara kedua makhluk itu tetap ada perbedaan yang mendasar, baik dari segi fisik

maupun mental sebagaimana tersirat di dalam hadis yang dikutip di muka. Tetapi perbedaan tersebut hanya sekedar untuk membedakan kelompok masing-masing, tidak menunjukkan yang satu lebih mulia dari yang lain, atau yang satu lebih berkuasa dari yang lain.

Pada dasarnya, Islam tidak hanya mengangkat derajat perempuan dari subordinasi laki-laki, melainkan juga memberikan hak-haknya secara utuh dan proporsional, baik hak-hak sipil, social, ekonomi, cultural maupun hak-hak politiknya. Perempuan tidak hanya diwajibkan berpendidikan, melainkan juga diberi kebebasan untuk bekerja, berkarir, berperan sebagai ibu dan pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Perempuan tidak hanya wajib diberikan mahar pada saat dilamar oleh calon suami, melainkan juga berhak mendapat warisan dari suaminya yang meninggal. Islam juga memberikan ruang gerak bagi perempuan untuk menjadi pemimpin selama memiliki kemampuan, kapabilitas, profesionalitas dan integritas moral untuk memimpin.

Untuk menciptakan semua hal di atas sukses, maka perempuan sebagai salah satu ciptaan Allah swt. di bumi persada ini perlu lebih jeli dan teliti dalam menciptakan sebuah hasil kerja, jangan sampai terjadi suatu pemaksaan di dalam memposisikan dirinya setara dengan kaum laki-laki. Dan juga dalam sebuah kehidupan, seorang perempuan tentunya memerlukan sebuah pertolongan dari makhluk-makhluk lainnya. Dalam hal ini yang terpenting adalah kaum laki-laki.

Adanya anggapan bahwa pria lebih dari wanita, barangkali berasal dari pemahaman terhadap adanya perempuan (kaum Hawa) diciptakan dari tulang rusuk Adam. Dengan begitu kaum Adam (laki-laki) merasa punya hak atas wanita, kaum Adam memperlakukannya dengan sewenang-wenang bahkan kadang-kadang di luar batas-batas perikemanusiaan, seperti penindasan dan

sebagainya sebagaimana sering diungkapkan diberbagai media cetak dan media elektronik.

Tetapi pada sisi yang lain, hadis nabi saw. telah menguraikan lebih lanjut tentang eksistensi penciptaan perempuan tersebut. Yaitu bahwa perempuan diciptakan di dunia ini adalah sebagai seorang makhluk yang perlu sebuah kehati-hatian di dalam membinanya. Karena meskipun perempuan itu memiliki sebuah kesetaraan dengan kaum laki-laki, tentunya tetap memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Dan kesemuanya itu merupakan sunnatullah, kadang manusia dapat memahaminya tetapi sering terjadi salah pemahaman dan penafsiran. Hal ini menunjukkan bahwa setiap ciptaan itu memiliki kekhasan tersendiri.

Dalam konsep kekinian, masyarakat secara luas masih banyak memperbincangkan tentang persoalan kesetaraan (*jender*), utamanya bagi kaum feminis. Dan masalah utamanya adalah hal-hal yang berkaitan dengan upaya untuk mewujudkan sebuah penyeteraan peran dan fungsi antara laki-laki dan perempuan. Menurutnya, *jender* tidak dapat diartikan dengan jenis kelamin, sebagaimana yang selama ini dipahami oleh sebahagian masyarakat.

Dengan bercermin pada penciptaan seorang perempuan, yang ditempatkan setara dan sejajar dengan kaum laki-laki. Ketika Allah Swt. memerintahkan kepada Nabi Adam as., dan pada saat yang memerintahkan Hawa. Perintah tersebut ditujukan kepada mereka berdua. Hal ini menggambarkan bahwa posisi keduanya, antara Adam dan Hawa dapat melaksanakan berbagai macam aktifitas. Dan bagi Allah Swt. yang membedakannya adalah kualitas amal atau hasil karyanya.

Jadi, pandangan masyarakat jahiliyah dan peradaban sebelumnya yang demikian rendah terhadap perempuan, oleh Islam telah direformasi dan

diberdayakan dengan memposisikannya sejajar dengan kaum laki-laki, sehingga perempuan menjadi berdaya, terhormat dan bermartabat.

Olehnya itu, untuk menghasilkan sebuah pemaknaan *jender* yang *fair* dan adil antara kaum laki-laki dan perempuan, maka perlu saling pengertian dalam memberikan pemahaman dan interpretasi pada sisi-sisi yang lain. Seperti dalam urusan wilayah *domestic*, maka peran perempuan tentunya lebih dominan, meskipun kaum laki-laki bisa mengerjakan masalah urusan tersebut. Sehingga pada akhirnya tidak akan terjadi *miss communication* antara keduanya. Dan hal ini juga menampakkan bahwa eksistensi penciptaan perempuan di muka bumi ini sebagai ciptaan yang cukup unik, salah satunya adalah dapat memberikan keselarasan sebagai satu ciptaan Allah swt dan tidak menimbulkan konflik untuk selalu menuntut adanya sebuah kesetaraan.

## PENUTUP

Secara *lugawy*, hadis mempunyai makna sebagai sesuatu yang baru (*jaded*), lawan dari Sesutu yang lama (*qadim*). Sedangkan secara *istilahy* diartikan dengan segala Sesutu yang disandarkan kepada nabi saw. baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir, maupun sifat-sifat beliau (*marfu*). Di samping itu pula juga berkenaan langsung dengan perkataan sahabat (*mauquf*) dan juga termasuk di dalamnya adalah *tabi'in* (*maqtu*).

Hadis atau sunnah Nabi Muhammad saw. merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Alquran. Juga sebagai bayan atau penjelas daripada Alquran itu sendiri. Hal ini menandakan bahwa hadis memiliki hubungan khusus dengan Alquran. Karena hadis nabi saw. tidak bias menetapkan hukum atau ajaran secara mandiri. Untuk itulah, hadis tidak bisa dilepaskan dari Alquran.

Hadis sebagai salah satu sumber dalam ajaran Islam memiliki beberapa karakteristik khusus yang berbeda dengan Alquran. Olehnya itu, pemahaman

terhadapnya menuntut perhatian terhadap beberapa karakteristik tersebut. Hal ini pada gilirannya melahirkan beberapa problem metodologis yang harus diperhatikan dalam memahami hadis nabi saw. seperti tentang masalah eksistensi penciptaan perempuan.

Eksistensi penciptaan perempuan dalam pandangan hadis nabi saw. dapat dilacak dan ditemukan dari berbagai kitab hadis. Dan salah satunya adalah teks hadis yang tersebut di atas yang telah diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dalam kitabnya Sunan al-Tirmidzi.

Analisis atau pemahaman daripada teks hadis tentang penciptaan perempuan adalah bersifat substansial. Karena substansi dari teks hadis di atas adalah bukan soal penciptaan perempuan dari tulang rusuk (materi), tetapi substansi yang sebenarnya adalah inmateri yang dimaknai dari kata ciptakan, sehingga cerita tentang tulang rusuk merupakan polarisasi dari gambaran karakter kejiwaan wanita yang lembut tidak sama dengan karakter kejiwaan laki-laki yang keras.

Tampak sekali, bahwa eksistensi penciptaan Allah swt terhadap seorang perempuan dalam teks hadis nabi saw. memberikan sebuah konsekwensi dan pemahaman yang lebih akurat dan signifikan daripada perempuan itu sendiri. Dan pada finalisasinya tidak terjadi kekeliruan dalam memberikan tafsiran sebuah ayat Alquran dan juga dalam memberikan sebuah pensyarahan terhadap hadis nabi saw.

#### DAFTAR PUSTAKA

Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*. Beirut: Darul Fikr. t.th.

Baidan, Nashruddin. *Tafsir bi Al-Ra'yi, Upaya Penggalan Konsep Wanita dalam Alquran*. Cet. I; Yogyakarta: Puataka Pelajar, 1999.

- Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Alquran, 1998. Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994.
- Al-Fayumi, Muhammad. *Misbah al-Munir fi Garib al-Syarh al-Kabir li al-Rafi'i*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1978.
- Ichwan, Mohammad Nor. *Studi Ilmu Hadis*. Cet. I. Semarang: Rasail. 2007.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*. Mesir: Mustafa al-Baby al-Halaby, 1969.
- Al-Mubarakfury, *Tuhfat al-Ahwadzy Syarh Sunan al-Tirmidzi*. Beirut: Darul Fikr, t.th.
- Mandlur, bin Muhammad. *Lisan al-Arab*. Mesir: al-Dar al-Misriyyah. t.th.
- Al-Qardawy, Yusuf. *Ruang Lingkup Aktifitas Wanita Muslim*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 1996.
- Siregar, Mahmud Azis, *Islam untuk berbagai Aspek Kehidupan*. Cet. I; Yogyakarta: Tiara Wacana. 1999.
- Sholeh, Subhi. *Ulumul Hadis wa Mustalahuhu*. Beirut: Dar al-Ilmy li al-Malayin. 1988.
- Subhan, Zaituna. *Tafsir Kebencian, Studi Bias Gender dalam Tafsir Alquran*. Cet. I; Yogyakarta: LKIS, 1999.
- Al-Tirmisi, Muhammad Mahfudz bin Abdillah. *Manhaj Dzawi al-Nazhar*. Jeddah: al-Haramain. 1974.
- Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Beirut: Darul Fikr, 1998.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Jender, Perspektif Al-Quran*. Cet. II; Jakarta: Yayasan Paramadina, 2001.
- Wajdi, Farid. *Dairah Ma'arif al-Qarn al-Isyirin*. Beirut: Dar al-Ma'rifah. 1971